

GURU HUMANIS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Alisa Alfina¹⁾

(IKIP PGRI MADIUN)

Alisaalfina165@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini adalah menulis tentang sebuah gagasan mengenai guru humanis bagi anak usia dini. Ada dua jenis guru, yaitu guru humanis dan guru kurikulum. Kedua jenis guru tersebut sama-sama profesional. Namun hasil dari kedua jenis guru tersebut akan menghasilkan pendidikan yang berbeda. Dalam dunia pendidikan memerlukan kedua jenis guru tersebut, namun saat ini guru humanis masih sedikit sekali ditemui. Sementara label guru profesional yang terkait dengan dengan manajemen kerja guru semakin banyak ditemui. Namun, apakah guru yang sudah profesional secara kinerja sudah menjadi guru humanis ?

Tidak ada guru yang tidak bisa mengajar, hal ini sama dengan anggapan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, semua yang berprofesi sebagai guru pasti bisa mengajar. Guru humanis PAUD, adalah guru profesional yang melakukan kewajiban kinerjanya, namun memiliki filosofi guru, yaitu makna menjadi guru yang sudah tertanam hatinya. Guru humanis PAUD yang profesional adalah guru yang inspiratif dan memiliki kemampuan mengelola manajemen kerja guru, yaitu mampu membuat perencanaan mengajar, kemudian mengaplikasikannya dengan mengajar di kelas, kemudian harus ada evaluasi tentang kualitas pembelajaran.

Kata kunci : guru humanis, guru profesional, filosofi guru humanis, manajemen kerja guru.

PENDAHULUAN

Guru menjadi kunci utama keberhasilan dalam pendidikan di sekolah. Apalagi guru PAUD, yang dalam hal ini memegang peranan penting dalam membangun pondasi pendidikan. Karena usia dini adalah usia penting dan sangat sensitif dalam menerima stimulus. Berkaitan dengan hal tersebut, masih banyak ditemui guru-guru PAUD yang belum memiliki pengetahuan dan pendidikan sesuai dengan profesinya.

Pemerintah telah banyak berusaha memperhatikan kualitas guru dan meningkatkannya dengan pelatihan-pelatihan. Namun demikian kemauan guru untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuannya masih terbatas pada pelatihan yang diberikan pemerintah. Guru belum memiliki keinginan secara pribadi untuk mengembangkan kreatifitas tersebut sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Guru lebih senang melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, dan mengabaikan kebutuhan peserta didik dan perkembangan jaman yang terus *up date*.

Saat ini, dunia kerja maupun dunia sekolah mengalami berbagai generasi akibat pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi. Menurut Renald Kasali (2014:116) ada empat generasi sekaligus, yaitu generasi kertas-pensil (tulis dan temui), generasi komputer (telepon saja), generasi internet (kirim via surel), dan generasi telepon pintar (cukup dengan sms saja), yang tua rapat dengan perjalanan dinas, yang muda cukup dengan *skype*.

Jika guru tidak meng-*up date* wawasan dan pengetahuannya, ketika mengarahkan siswanya untuk menggapai cita-citanya adalah masih sebatas cita-cita tradisional, seperti hukum, ekonomi dan kedokteran. Padahal saat ini semua hal bisa menjadi pekerjaan yang menjanjikan apabila kreatif dan inovatif. Saat ini t banyak sekali profesi lain selain yang bisa menjadi pilihan seperti koki, desainer, presenter, pemain sepak bola dan sebagainya. Karena generasi baru mengeksploitasi ilmu masa depan seperti teknologi informasi kreatif.

Indonesia butuh mental yang tumbuh, jiwa positif memulai cara-cara baru, ketrampilan berpikir kritis, melawan mitos, dan metode pengajaran yang menyemangati, bukan budaya menghukum dan bikin bingung, (Renald Kasali, 2014:118). Apa yang dibutuhkan Indonesia seperti yang diungkapkan Renald Kasali, di sekolah membutuhkan guru-guru kreatif, inspiratif. Guru-guru yang mampu memberikan inspiratif, menumbuhkan kreatifitas serta menyikapi keberagaman menjadi sebuah kekuatan dan hal sekecil apapun menjadi sebuah manfaat.

Permasalahannya, saat ini sudah terjadi sistem pendidikan konvensional yang sudah membudaya di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru yang ada di sekolah. Diperlukan guru yang mampu merubah dan menciptakan sebuah budaya baru yang memiliki visi ke depan yang mampu membaca apa yang akan dihadapi generasi selanjutnya di masa depan. Pertanyaannya dari mana mengawali semua itu?

Membuat perubahan bukanlah hal yang mudah. Diperlukan sebuah pondasi pendidikan baru yang kokoh, dan semua itu diawali dari anak usia dini. Pendidikan di usia dini adalah pondasi untuk pendidikan selanjutnya, dan merupakan usia penting untuk menanamkan nilai-nilai dan konsep dasar semua hal yang berkaitan dengan kehidupan ini. Tantangan keberhasilan pendidikan anak usia dini di sekolah, tergantung pada bagaimana gurunya.

PEMBAHASAN

Anak Usia dini

Usia dini adalah usia krusial, dimana anak-anak sangat peka terhadap stimulus dan dalam sejarah perkembangan otak manusia memiliki kemampuan berkembang yang paling pesat. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*), dimana otak mampu menampung banyak informasi yang otomatis akan membentuk folder-folder baru dan mengisinya dengan informasi-informasi baru. Informasi-informasi yang diterima ini tersimpan rapi di memori anak.

Informasi-informasi yang sudah tersimpan dalam memori otak, kelak saat anak besar jika saatnya diperlukan otak akan secara otomatis mencari informasi tersebut kedalam folder-folfer yang menyimpan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan tersebut. Jika foldernya terisi banyak informasi, akan mudah bagi badan untuk menggerakkan dan

mengembangkan. Namun jika folder-folder tersebut kosong informasi, maka akan ada dua hal yang terjadi, berhenti, atau membangun dengan segala upaya, karena otak sudah melambat dalam berkembang.

Otak anak usia dini, ibarat sebuah komputer baru yang di dalamnya sudah diinstal program-program yang siap untuk digunakan dan diisi dengan informasi dan dimasukkan ke dalam folder-folder. Otak manusia sudah diinstal oleh Tuhan dengan banyak program yang siap digunakan manusia untuk menjalankan kehidupannya. Permasalahannya adalah apakah program-program tersebut semuanya sudah pernah dibuka dan dipelajari serta dilatihkan dan diisi dengan berbagai informasi.

Program-program yang ada dalam otak manusia berkaitan dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh semua manusia. Kecerdasan majemuk tersebut akan terpantik dan meningkat pesat apabila diberi stimulus yang tepat dan menyenangkan, sehingga tersimpan dan masuk ke memori jangka panjang anak. Kecepatan pesatnya masing-masing kecerdasan tersebut, tiap anak juga berbeda-beda. Maka di sekolah untuk anak usia dini, diperlukan guru-guru untuk usia dini yang mampu memberikan stimulus dan memantik semua kecerdasan ini.

Guru Humanis Anak Usia Dini

Pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan informal, dimana dunia informal sebenarnya sangat kaya dengan pengetahuan dan ketrampilan. Guru anak usia dini yang mampu memberikan kekayaan pengetahuan dan ketrampilan adalah guru-guru humanis, yang mampu melihat keberagaman manusia yang diciptakan oleh Tuhan sebagai produk yang tidak ada istilah kegagalan dan kecacatan, tapi semua memiliki manfaat untuk manusia maupun alam raya ini.

Guru humanis PAUD adalah guru yang memahami bagaimana anak usia belajar. Tidak menjadikan sekolah informal menjadi sekolah akademik yang membuat anak merasakan tertekan, namun menjadi sekolah menjadi sekolah ramah. Mampu menciptakan proses pembelajaran akademik menjadi non akademik. Sehingga pengalaman belajar yang menyenangkan benar-benar terpatris masuk dalam memori jangka panjang anak.

Guru humanis PAUD adalah guru yang memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan empati serta pengalaman-pengalaman, sehingga bisa memberi rangsangan yang bisa menjadi pondasi agar membuat otak mampu berpikir kritis, memiliki mentalitas dan jiwa positif, memiliki ketrampilan dalam berpikir maupun tindakan dan budaya yang berkarakter. Sehingga guru humanis bukan hanya guru yang memiliki kepandaian dalam berpikir saja, namun juga memiliki ketrampilan, pengalaman dan tindakan lalu menuliskan setiap hal dan pengalamannya menjadi sebuah ilmu yang bisa dibagikan pada generasi selanjutnya.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Renald kasali (2014:57), pintar itu bukan hanya untuk berpikir saja, melainkan juga menjalankan apa yang dipikirkan, melakukan hubungan ke kiri dan ke kanan, mengambil dan memberi, menulis dan berbicara. Otak, tangan, kaki dan mulut sama-sama disekolahkan, dan sama-sama harus bekerja.

Guru humanis adalah guru yang mampu memanusiakan manusia dan mampu memanusiakan dirinya sendiri. Menyadari bahwa manusia itu terdiri dari dua hal, hardware dan software. Hardware adalah fisik manusia tersebut, sedangkan software adalah ruh manusia yang memiliki hati, rasa, emosi, dan pikiran yang tidak dapat dilihat, namun memiliki kekuatan terbesar dalam keberhasilan.

Keberhasilan tertinggi dalam mendidik tidak dilihat secara fisik dan keberhasilan duniawi, tapi perasaan dan kepuasan yang bisa memberikan makna, sehingga mendorong manusia apapun profesi dan dimanapun tempatnya berusaha melakukan yang terbaik dan bermanfaat untuk umat dan alam semesta raya.

Guru Humanis adalah pencapaian karir tertinggi profesi seorang guru. Karena guru humanis tidak saja melakukan tugasnya sebagai guru secara profesional, namun juga terpatri di dalamnya sebuah filosofi makna menjadi guru, dimana yang dihadapi adalah manusia. Guru memiliki kesadaran bahwa nilai tertinggi mempertanggungjawabkan apa yang diajarkan kepada sang pencipta manusia dan alam raya ini, yaitu Tuhan Yang Maha Pencipta. Dan kesadaran akan hal itu diawali dengan sebuah niat, untuk apa dan mengapa menjadi guru.

Guru Profesional

Masih banyak guru PAUD di Indonesia yang belum sarjana, dan belum memiliki standar kualifikasi yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan animo masyarakat yang masih menganggap hanya mengajar anak kecil tidak memerlukan kepintaran atau guru yang memiliki pendidikan tinggi. Padahal mengajar untuk anak usia dini yang merupakan usia emas, seharusnya diajarkan oleh guru profesional yang berpendidikan, terampil, dan berpengetahuan yang luas.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini pasal 25, bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki guru untuk mewujudkan standar pendidikan yang diharapkan.

Kompetensi pedagogik guru PAUD adalah guru kemampuan guru memahami peserta didik, membuat rancangan pembelajaran dan mengevaluasinya serta mengembangkan potensi peserta didik. Kemampuan ini merupakan kemampuan manajerial

guru yang diwujudkan dalam rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menyusun RPP adalah salah satu kewajiban guru profesional yang harus dilaksanakan dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang humanis.

Kompetensi kepribadian guru PAUD adalah bahwa guru PAUD harus memiliki kepribadian yang bisa menjadi cerminan dan bisa menjadi suritauladan. Guru ditiru dan ditiru, maka guru hendaknya menjaga sikap, perbuatan dan kepribadiannya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kompetensi profesional guru PAUD adalah unsur yang harus dimiliki guru PAUD, bahwa guru harus benar-benar menguasai materi pembelajaran. Guru profesional adalah seorang pembelajar seumur hidup. Guru profesional selalu meng *up date* ilmu pengetahuannya dan tidak akan pernah berhenti untuk belajar, baik secara formal maupun non formal.

Kompetensi sosial guru PAUD adalah kemampuan guru berkomunikasi dan bersosialisasi dengan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan PAUD. Guru PAUD tidak hanya mengajar untuk anak usia dini, namun juga mengajar orangtua yang memiliki anak usia dini, memberikan wawasan pada orangtua yang menjadi pendamping anak usia dini di rumah. Bahkan terkadang kesulitan terbesar guru PAUD adalah terletak pada orangtua siswa yang tidak memahami bagaimana anak usia dini belajar dan bagaimana cara mengajarkannya serta apa saja yang diajarkan.

Banyak diantara orangtua murid yang masih berpikiran konvensional dan menginginkan anaknya diajarkan secara instan, yang penting bisa membaca, menulis dan berhitung dengan mengindahkan proses. Begitu pula dengan guru PAUD, masih banyak juga yang konvensional, dan memiliki pemikiran dan paradigma yang sama dengan orangtua.

Maka guru PAUD sebenarnya memiliki dua tugas mengajar, yaitu mengajar siswa usia dini dan mengajar orangtua siswa yang memiliki anak usia dini. Keberagaman latar belakang pendidikan orangtua, kehidupan sosial dan ekonomi serta pendidikan menjadi tantangan bagi guru PAUD agar kerjasama dalam mendidik anak usia dini berhasil.

Guru kreatif

Guru PAUD harus kreatif, agar bisa menciptakan metode-metode yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Guru kreatif mampu memanfaatkan apa saja menjadi sesuatu yang berharga dan bermanfaat. Guru kreatif bukan guru stagnan, namun guru yang dinamis dan inovatif, memanfaatkan kekurangan menjadi kelebihan, menjadikan sesuatu yang diabaikan menjadi penting. Guru PAUD harus kreatif agar bisa memberikan rangsangan otak anak usia dini untuk berpikir dan berkreasi.

Pondasi Guru Humanis

Hal yang tidak terlihat namun menjadi pondasi menjadi guru humanis adalah niat dan karakter. Niat menjadi seorang guru tidak bisa dilihat secara nyata, namun bisa dirasakan dan membawa dampak yang luar biasa terhadap keberhasilan pendidikan humanis seutuhnya.

Berhubungan dengan niat ini, Munif Chatib (2011) membagi guru menjadi tiga, yaitu guru robot, guru materialis dan gurunya manusia (guru humanis). Guru robot adalah guru yang bekerja seperti robot, mereka dalam kesehariannya hanya pulang pergi dari sekolah ke rumah dan mengajar. Tidak peduli dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dan sesama guru. Guru seperti ini hanya menjalankan program guru saja, yang penting datang mengajar dan pulang. Guru robot adalah guru yang stagnan.

Guru materialis adalah guru yang selalu melakukan hitungan mirip transaksi perdagangan dan memikirkan untung serta ruginya. Guru materialis biasanya menjadikan 'hak' nya sebagai patokan, baru melakukan kewajiban. Guru materialis adalah guru pintar yang sombong dalam bekerja. Melaksanakan pekerjaannya disesuaikan dengan gaji yang diterimanya, sehingga tidak bisa dilihat *benefiditas* nya dalam bekerja, dan selalu memberikan ungkapan negatif.

Guru humanis adalah guru yang mengajar dengan keikhlasan. Gurunya manusia selalu belajar dan berusaha untuk membantu kesulitan belajar siswanya, membantu guru-guru lain dan melakukan kewajibannya sebagai guru bukan karena kewajiban namun kebutuhan dan sebuah kesadaran. Guru humanis selalu memiliki pemikiran positif dan semua permasalahan pasti ada solusinya.

Ketiga jenis guru tersebut sama-sama manusia dan sama-sama membutuhkan material untuk kelangsungan hidupnya. yang membedakan dari ketiganya adalah, bahwasannya guru humanis menempatkan penghasilan sebagai akibat yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya, yaitu keikhlasan mengajar. Meyakini bahwa Tuhan Maha mendengar, Maha Melihat dan Maha mengetahui apa yang diinginkan oleh hambanya yang bertawaka dan ikhlas.

Guru humanis adalah guru yang memiliki karakter jujur, komunikatif, terus melatih ketrampilannya dan pembelajar. Karakter ini dalam agama Islam dinamakan karakter sidiq, tablig, amanah dan Fatonah, yang menjadi karakter utama Nabi Muhammad SAW.

Tablig adalah karakter jujur dasar yang harus dimiliki oleh manusia. Kejujuran adalah kunci utama dalam membangun pondasi bersosialisasi, berhubungan dengan manusia dalam kehidupan ini. Guru humanis adalah guru yang jujur, baik secara fisik maupun lahiriah, karena niatnya mengajar hanya untuk mendapatkan keridhoan dari Tuhan.

Tablig bisa dimaknai kemampuan untuk menyampaikan atau komunikatif. Kemampuan untuk menyampaikan adalah ketrampilan berkomunikasi yang harus dimiliki guru. Karena dengan trampil berkomunikasi mampu menghilangkan kesalahan-kesalahan paradigma dalam segala hal.

Amanah yaitu bisa dipercaya. Guru yang amanah adalah guru yang dipercaya bisa mengajar siswanya dan mampu membawa perubahan siswanya menuju kondisi yang lebih baik lagi. Menghadapi keberagaman manusia, guru harus memiliki ketrampilan dan terus melatih ketrampilannya agar menjadi guru yang amanah.

Fatonah adalah cerdas. Seseorang guru yang cerdas adalah guru yang tidak pernah berhenti untuk belajar, baik belajar secara formalitas maupun non formal. Guru yang cerdas mampu mengambil hikmah di setiap hal yang dilihat, di dengar dan dialaminya. Lalu menjadikan semua hal itu sebagai suatu proses pembelajaran. Guru cerdas adalah guru yang selalu belajar baik dari buku, sekolah maupun kehidupan. Sehingga guru Humanis mampu mengambil makna terdalam filosofi menjadi guru, mengapa menjadi guru dan bagaimana menjadi guru.

Niat dan karakter guru adalah satu kegunaan pondasi dasar menjadi guru, sehingga tidak ada guru yang tidak bisa mengajar. Niat dan karakter akan menjadi seluruh manusia bisa menjadi guru informal, yang memberikan kontribusi terbanyak dalam pembelajaran anak usia dini.

Piramida Menuju Guru Humanis

Jika dibuat sebuah bagan, untuk mencapai tingkatan guru humanis PAUD, melewati 4 tahap. Tahap pertama adalah tahap, niat dan akhlak yang memiliki prosentasi terbanyak dan sebagai pondasi dasar sebagai guru. Guru yang memiliki niat dan karakter akan otomatis menjadi guru kreatif, karena ingin membantu menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi siswanya. Guru yang kreatif akan mampu memenuhi kompetensi guru. Kreatifitas akan membawa guru mengerti banyak hal sehingga guru mampu menuju puncak karis tertingginya sebagai guru, yaitu sebagai guru humanis.

Gambar 1

Paramida Menuju GuruHumanis

Seorang guru yang hanya menjadi guru profesional belum bisa menjadi guru humanis, karena tidak memiliki landasan niat dan karakter, sehingga pada akhirnya lebih condong menjadi guru materialis. Guru profesional juga bisa dikatakan sebagai guru kurikulum, karena guru ini benar-benar memathui apa yang menjadi ketentuan kurikulum dari pemerintah, meski kenyataannya di lapangan perlu adanya inovasi. Kenyataan yang ada dilapangan masih juga ada ditemui, meski guru tersebut telah masuk ke jenjang guru profesional, namun kadang kreatifitas yang dimiliki adalah kreatifitas dari membeli.

Guru di jenjang kreatif, belum tentu menjadi guru yang profesional, bahkan masih jauh menjadi guru humanis. Banyak sekali guru kreatif yang tidak memperdulikan haknya, namun melalaikan kewajibannya. Meski bisa dikatakan guru kreatif adalah guru yang memilki kepekaan sosial, namun masih ada di temui guru kreatif yang tidak melakukan kewajibannya sebagai guru sehingga tidak tercapai kompetensinya sebagai guru.

Kompetensi yang dimiliki guru humanis adalah kompetensi niat dan karakter, kompetensi kreatif dan kompetensi profesional. Ke tiga kompetensi ini adalah satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Ada tiga jenis guru, yaitu guru robot, guru materialis dan guru humanis. Guru humanis adalah guru yang memanusiakan manusia, yang merupakan karir tertinggi sebagai guru. Guru humanis adalah guru yang mampu melewati tahapan ; 1) niat dan karakter, 2) kreatifitas, dan 3) profesionalitas. Tidak ada guru yang bodoh dan tidak bisa mengajar, semua guru pasti bisa mengajar. Guru humanis tidak saja ditemui di sekolah namun di

seluruh alam raya yang merupan sekolah in formal banyak di dapati guru-guru humanis.Guru humanis memiliki landasan filoosofi yang kuat mengenai bagaimana

PAUD adalah pendidikan non formal sebagai pondasi dan langkah awal pembentukan konsep mengenai banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan ini. Maka diperlukan guru PAUD yang humanis. Guru Humanis PAUD adalah guru yang mampu menciptakan sekolah ramah, sekolah yang mampu mampu mengubah akademik menjadi sebuah permainan yang disukai anak usia dini dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kerja otak manusia untuk terus berkembang di usia golden age, karena rasa senang dalam belajar akan membuat otak membuat folder-folder baru yang terisi dengan berbagai informasi, yang kelak tinggal membuka dan mengembangkan jika dibutuhkan.

Rekomendasi

Pemikiran dalam karya tulis ini masih sangat sederhana dan masih memerlukan banyak pengembangan. Hal ini berkaitan dengan terbatasnya waktu dan literatur penulis. Saat ini pemerintah telah berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas perbaikan terutama guru. Pendidikan saat ini harus berubah agar bisa mengikuti perkembangan jaman dan mampu menyikapinya. Perubahan disini diharapkan perubahan budaya yang kontribusi terbesarnya adalah di sekolah.

Membuat perubahan tidaklah semudah membalik tangan, membuat perubahan diperlukan pemikiran dan paradigma-paradigma baru. Semua itu akan lebih mudah jika diawali dari tingkat yang paling dasar, yaitu pendidikan nor formal PAUD. Dan yang menjadi ujung tombak pendidikan non formal PAUD adalah guru-guru PAUD dan orangtua yang memiliki anak usia dini. Maka menggalakkan guru humanis PAUD tidak saja untuk guru-guru formal yang ada di sekolah, namun juga orang tua dan masyarakat yang menjadi guru informal di kehidupan nyata anak usia dini. Dan tentunya semua iu memerlukan sebuah perencanaan dan tim serta dukungan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Rhenald Kasali. 2014. *Let's Change*, Jakarta: Kompas.
- Rhenald Kasali. 2014. *Self Driving*, Bandung: Mizan
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini pasal 25.

Error! Hyperlink reference not valid.

- Ahmad Baedowu,Calak Edu 2. 2012. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Munif Chatib. 2011. *Gurunya Manusia*, Jakarta: Mizan.
- Johnson, E,B. 2010. *Contextual Teaching Learning*. Kaifa: Bandung.